

Development of student worksheets based on higher order thinking skills in thematic learning on islamic elementary school

Syahril Syahril^{a*}, Milya Sari^a, Zahara Shafira^a

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*E-mail: syahril@uinib.ac.id

Abstract: This study aims to develop HOTS-based LKPD in thematic learning and determine the quality of HOTS-based LKPD in terms of valid, practical and effective. This research is a research and development research and development (R&D), using a 4D model consisting of 4 stages, namely Definition, Design, Development, and Dissiminate. The instruments used in this study were validation questionnaires, practicality questionnaires, questionnaires and effectiveness tests. The results showed that the developed HOTS-based worksheets can be used as learning resources that can improve high-level thinking skills with valid, practical, and effective categories. The validation results from the experts show that the HOTS-based worksheets are very valid in terms of content, construction, media and language. The results of the trial to see the practicality show that the HOTS-based worksheets can be used in normal times and conditions and are easy to use by educators and students. The effectiveness of the HOTS-based LKPD is seen from the achievement of students in improving higher-order thinking skills.

Keywords: Student worksheet, higher order thinking skill, thematic learning

PENDAHULUAN

Keterampilan pada abad 21 dikenal dengan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity) merupakan suatu keterampilan yang mampu mendasari berpikir kritis pada peserta didik sehingga mampu bersaing di era global (BadarAl-Tabany,2014). Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikenal dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu kemampuan yang erat kaitannya dengan penalaran, bukan sekedar mengingat kembali, ataupun menyatakan kembali. Kemampuan ini menitik beratkan pada kemampuan untuk menganalisis, membuat keputusan yang tepat dan memecahkan suatu masalah (Yunita Sari, 2019).

Salah satu tuntutan kurikulum 2013 di SD adalah pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS) untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (to live together in peace and harmony). HOTS dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik yang merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk megaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dan dapat menjadikan peserta didik lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi pada jenjang sekolah dasar (Anggi Lestari, 2016). Melalui penerapan HOTS dalam pembelajaran peserta didik mampu meningkatkan keberanahan dalam menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar peserta didik yang baik, adanya interaksi peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter peserta didik yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka (Ariyana, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS di SD belum seperti yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah dasar saat ini lebih menekankan pada penggunaan kemampuan Lower Order Thinking Skill (LOTS) yang hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang bersifat hafalan, Sedangkan soal dengan tingkat menganalisis, pemecahan masalah dan mengevaluasi masih rendah. Selain itu kondisi pembelajaran pada umumnya hanya membiasakan peserta didik untuk bersikap pasif

dalam menerima fakta, informasi dan materi dari pendidik tanpa menuntut keterampilan berpikir peserta didik, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada pendidik dan membuat peserta didik pasif bukan aktif (Teti, 2018).

Pada dasarnya kemampuan higher order thinking skills tidak cukup mengandalkan kemampuan hafalan dan memahami suatu konsep, melainkan melibatkan sejumlah proses-proses untuk menemukan, mengolah, mengaitkan, dan menerapkan konsep pengetahuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam pembelajaran seharusnya peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar aktif bukan objek pasif, dengan begitu HOTS dalam pembelajaran dapat terlaksana. Salah satu penyebab kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih rendah yaitu kurang tersedianya soal-soal tes yang didesain khusus untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, belum maksimalnya proses pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan belum berbasis HOTS (Chintia, 2019). Bahan ajar yang digunakan belum banyak menekankan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Proses pembelajaran hanya mencakup indikator mengingat dan memahami saja.

Bahan ajar yang dapat menuntun peserta didik dalam berpikir tinggi adalah Lembar Kerja Peserta Didik. Pada umumnya pendidik hanya membeli LKPD bukan dibuat sendiri, sehingga isi LKPD tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Uraian materi dan soal-soal di dalam LKPD belum menunjukkan HOTS sehingga peserta didik belum terpancing dengan soal-soal HOTS. Hal ini disebabkan karena pendidik kurang menguasai cara penyusunan bahan ajar. Sehingga LKPD yang digunakan dalam pembelajaran berupa LKPD penerbit yang penyajian materinya belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Teti, 2018).

Sejalan dengan hal itu, pemerintah telah berupaya menerapkan HOTS dalam pembelajaran yaitu dengan pelaksanaan Ujian Nasional pada tahun 2018 yang menyajikan beberapa soal berbasis HOTS, namun hasilnya peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut (R.A, 2019). Apabila hal ini terus dibiarkan maka ketercapaian HOTS dan tingkat kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan soal sulit dan masalah di SD akan selalu tergolong rendah. Menyikapi masalah ini, maka dibutuhkan pengembangan bahan ajar berupa LKPD berbasis HOTS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Peserta didik akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran apabila pendidik memiliki potensi untuk memancing peserta didik agar rasa ingin tahu mereka menjadi tinggi dan mengembangkan pemahamannya sendiri.

Penelitian mengenai LKPD berbasis HOTS sudah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan. Teti (2018) mengembangkan LKPD berbasis HOTS berdasarkan taksonomi bloom pada pembelajaran tematik kelas IV subtema energi alternatif. LKPD berbasis HOTS ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran praktikum IPA. Namun produk ini hanya mengembangkan dua aspek HOTS yang dominan dalam pembelajaran. Selanjutnya penelitian Aditama,dkk (2019) mengembangkan LKPD Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang di Kelas V. LKPD yang dikembangkan berfungsi sebagai bahan praktikum bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Matematika kelas V. Namun produk ini hanya mengembangkan dua aspek HOTS yang dominan dalam pembelajaran.

Selanjutnya penelitian Nur Asma (2018) mengembangkan LKPD berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika (volume bangun ruang Kubus & Balok) Kelas V SD. LKPD yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas V. Produk ini mengembangkan aspek HOTS yang meliputi (Transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving) pada mata pelajaran matematika .

Perlu dilakukan pengembangan LKPD berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik dengan mengembangkan aspek HOTS sebagai problem solving yang mampu memecahkan masalah yang ada melalui kegiatan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran tematik dan mengetahui kualitas LKPD berbasis HOTS dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tema 7 subtema 1 kelas IV yang dilihat dari segi valid, praktis, dan efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan R&D (research and development). Langkah pada penelitian mengacu pada model Four-D, yang terdiri dari 4 langkah pengembangan yaitu: pendefenisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk uji validitas produk oleh ahli, praktikalitas oleh pendidik dan peserta didik, dan untuk tahap ektifitas menggunakan angket dan tes oleh peserta didik. Validasi produk dilakukan oleh 5 orang ahli, yaitu : 2 orang validator materi yang akan menilai rangkaian materi, soal-soal, gambar, pengayaan dan rangkuman berbasis HOTS, 1 orang validator konstruksi yang akan menilai komponen dari LKPD yang benar, baik itu susunan, syarat, dan langkah-langkah pembuatan LKPD, 1 orang validator bahasa yang akan menilai kesesuaian bahasa yang terdapat dalam LKPD dengan ejaan

Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan 1 orang validator media yang akan menilai gambar yang terdapat dalam LKPD.

Uji praktikalitas produk dilakukan kepada 2 orang pendidik selaku guru kelas IV dan 10 orang peserta didik kelas IV A MIN 2 Agam. Uji coba secara terbatas dilakukan untuk menilai efisiensi waktu dan kemudahan pemakain LKPD berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik. Uji efektifitas disi oleh peserta didik yang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Uji efektifitas diberikan kepada peserta didik kelas IV A MIN 2 Agam. Semua angket dan tes menggunakan skala likert dengan kategori pasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pendefinisian merupakan proses awal untuk mendapatkan informasi tentang keterlaksanaan HOTS. Tahap ini memiliki beberapa langkah yaitu analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran.

Analisis Ujung Depan, Tahap analisis ujung depan ini dilakukan wawancara kepada pendidik mengenai pelaksanaan HOTS dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di madrasah bulan oktober 2020 bersama Ibu Aisyah dan Ibu Aryani bahwa bahwa kondisi kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS peserta didik masih dikategorikan rendah dan dalam pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana. Selain itu, bahan ajar yang sudah ada belum mendukung peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebab isinya masih terlalu umum. Sehingga dibutuhkanlah bahan ajar sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Analisis Peserta Didik, Analisis peserta didik ini dilakukan dengan menganalisis karakteristik peserta didik kelas tinggi di SD yang sudah dapat berpikir dan berkreasi secara luas dan logis, tetapi masih terbatas pada objek yang konkret. Oleh karena itu, peserta didik yang akan dijadikan aspek penelitian ini berada pada tahap sudah bisa berpikir dan berkreasi secara logis dan luas. Selain itu, dari segi bahan ajar peserta didik kelas tinggi memerlukan bahan ajar yang terdapat stimulus-stimulus konkret yang dilengkapi dengan tulisan, warna dan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian dan mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik.

Analisis Tugas

Hasil analisis tugas yaitu menganalisis setiap kompetensi inti dari setiap mata pelajaran dalam satu subtema yang diambil. Seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKN, dan SBDP.

Analisis Konsep

Hasil analisis tugas yaitu menganalisis setiap indikator dari setiap mata pelajaran dalam satu subtema yang diambil. Seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKN, dan SBDP.

Analisis Tujuan Pembelajaran

Hasil analisis tujuan pembelajaran berupa hasil dari tahap sebelumnya sehingga terumuskan sebuah pembelajaran dengan beberapa pembelajaran dalam satu subtema.

Tahap Perancangan (Design)

Berdasarkan analisis pada tahap Define, bahwa peserta didik kelas tinggi membutuhkan LKPD yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir yang dilengkapi dengan stimulus-stimulus konkret dan tulisan, warna dan gambar-gambar yang menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Tahap perancangan terdiri dari tahap sebagai berikut:

Pemilihan Gambar pada LKPD

Pemilihan gambar dipilih agar dapat mendukung penyampaian materi pada LKPD yang dirancang. Dalam pembelajaran HOTS harus adanya stimulus yang diberikan pada peserta didik dan gambar ini berguna untuk menarik perhatian peserta didik agar menyukai pembelajaran menggunakan LKPD.

Rancangan Awal

Setelah pemilihan gambar, teks dan bentuk penyajian yang akan dikembangkan, selanjutnya peneliti dapat menyusun rancangan awal (prototype) bahan ajar yang akan dikembangkan. Rancangan awal terdiri dari merancang bagian cover, merancang kata pengantar, merancang petunjuk belajar, daftar isi, merumuskan KI, KD, dan Indikator, merancang sajian materi, dan merancang aktivitas yang dilakukan peserta didik.

Tahap Pengembangan (Develop)

Setelah hal yang dibutuhkan peserta didik selesai dirancang, selanjutnya masuk ketahap pengembangan yaitu melakukan evaluasi formatif dan revisi sesuai saran ahli bahasa, ahli materi, ahli media, dan ahli konstruksi. LKPD yang sudah dirancang, sebelum diberikan kepada para ahli (Expert evaluation) dinilai/ diperiksa terlebih

dahulu oleh peneliti sendiri. Hasil yang di evaluasi seperti kesesuaian teori pembuatan LKPD dan indikator dari HOTS sebagai problem solving. Contohnya seperti memperbaiki petunjuk belajar untuk peserta didik dalam menggunakan LKPD, adanya kompetensi inti yang harus dicapai, dan ada stimulus-stimulus pemecahan masalah dari soal HOTS yang diberikan.

Evaluasi Ahli (Expert Evaluation)

Setelah LKPD dinilai/diperiksa sendiri selanjutnya melalui tahap evaluasi ahli oleh validator ahli bahasa, materi, media, dan ahli konstruksi. Validasi ini dilakukan oleh 5 orang validator yang berasal dari dosen yaitu 3 orang dosen PGMI, 1 orang dosen media, 1 orang dosen Bahasa Indonesia. Hasil validasi dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata 5 Validator Variabel Validasi LKPD berbasis HOTS

| No | Indikator | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|------------------|---------------------|-----------------|---------------------|
| 1. | Validasi Isi | 83.3 | Sangat Valid |
| 2. | Validasi Konstruksi | 91.65 | Sangat Valid |
| 3. | Validasi Media | 96.87 | Sangat Valid |
| 4. | Validasi Bahasa | 82 | Sangat Valid |
| Rata-rata | | 88 | Sangat Valid |

Berdasarkan penilaian para ahli diatas bahwa LKPD berbasis HOTS yang telah dirancang dikatakan valid karena LKPD berbasis HOTS sudah dikembangkan berdasarkan state-of-the-art dan komponen LKPD tersusun secara konsisten antara satu dengan yang lain. Perolehan persentase yang didapat pada tahap ini sebesar 88%, dikategorikan sangat valid. Oleh karena itu, tahap ini bisa dilanjutkan ketahap selanjutnya dengan meminta pendapat praktisi (Pendidik dan peserta didik), namun sebelumnya direvisi terlebih dahulu sesuai masukan para ahli (Expert).

Tabel 2. Saran Validator

| Nama Validator | Saran |
|--|---|
| Dwi Nur Umi Rahmawati, M.Pd Mahmud, S.Pd.I M.Pd | Tambahkan materi dengan jelas. Tambahkan Soal Pengayaan Daftar isi juga belum berbasis tematik Petunjuk pada LKPD belum jelas/ detail menyelesaikan isi LKPD. |
| Zulvia Trinova, S.Ag, M.Pd | Font huruf harus konsisten, warna dibuat lebih menarik, materi dilengkapi dengan contoh yang kontekstual, dan gambar diperjelas lagi. |
| Rendy Nugraha Frassandy, M.Pd | Tanda ceklis dan symbol diberi penekanan seperti bold atau underline, Tabel penilaian berikan sumber rujukan, Pada bagian cover warnanya terlalu rame, kurang enak di pandang, dan Perpaduan warna kurang cocok |
| Abdul Basit Annabhani, M.Pd | Perhatikan kembali sistem penulisan seperti ejaan dan tanda baca. |

Revisi Desain

Setelah melakukan validasi dengan 5 orang validator, terdapat beberapa saran dan perubahan demi kesempurnaan LKPD berbasis HOTS. Berdasarkan saran para validator, revisi dilakukan pada ejaan dan tata bahasa, warna atau background, dan gambar yang digunakan.

Tahap Praktikalitas

Setelah dilakukan tahap revisi langkah selanjutnya yaitu LKPD yang dikembangkan melalui tahap praktikalitas. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data mengenai keefesienan waktu, dan kemudahan penggunaan LKPD. Tahap ini dilakukan oleh 2 orang pendidik dan 10 orang peserta didik kelas IV MIN 2 Agam, dengan hasil pada Tabel 3

Tabel 3. Nilai Hasil Praktikalitas dari Pendidik

| No | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|------------------------|---------------------------------|-----------|-----------------------|
| 1 | Efisiensi waktu penggunaan LKPD | 75 | Praktis |
| 2 | Kemudahan penggunaan LKPD | 95 | Sangat Praktis |
| Nilai Rata-rata | | 85 | Sangat Praktis |

Sedangkan penilaian kepraktisan produk oleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan menyatakan hasil angket yang diisi oleh 10 orang peserta didik persentase rata-rata analisis praktikalitas oleh peserta didik sebesar 89,17% dengan kategori sangat praktis. Peserta didik juga memberikan beberapa komentar dan saran terhadap LKPD berbasis HOTS.

Berdasarkan penilaian pendidik dan peserta didik diatas, LKPD berbasis HOTS sudah dapat dikatakan praktis, karena LKPD berbasis HOTS dapat digunakan dalam waktu dan kondisi yang normal serta mudah dipakai saat pembelajaran. Persentase yang diperoleh pada tahap ini yaitu 87% dengan kategori sangat praktis. Oleh karena itu, tahap ini bisa dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap penyebaran (Dissiminate).

Tahap Penyebaran (Dissiminate)

Setelah LKPD dinyatakan valid oleh validator dan praktis oleh praktisi tahap selanjutnya adalah tahap penyebaran Tujuan dari penyebaran ini adalah untuk menguji efektifitas peserta didik yaitu melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ada pada diri peserta didik saat menggunakan LKPD berbasis HOTS. Hasil yang diperoleh pada tahap ini yaitu hasil angket dan tes efektifitas.

Hasil Angket Efektifitas

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menyelesaikan beberapa soal dalam proses pembelajaran. Data efektifitas oleh peserta didik diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada 10 orang peserta didik.

Tabel 4. Hasil Angket Efektifitas LKPD berbasis HOTS

| No | Pernyataan | Nilai | Kategori |
|------------------------|-------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Ketelitian | 80 | Efektif |
| 2 | Pemecahan Masalah | 80 | Efektif |
| 3 | Kontekstual | 80 | Efektif |
| 4 | Berpikir Tingkat Tinggi | 80 | Efektif |
| Nilai Rata-rata | | 80 | Efektif |

Hasil Tes Efektifitas

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV. Data kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik diperoleh dengan memberikan tes kepada peserta didik. Berikut ini data analisis hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berdasarkan hasil diatas LKPD berbasis HOTS dapat dikatakan efektif, karena 80% peserta didik mendapat nilai diatas nilai rata-rata yang telah ditentukan.

Produk pembelajaran yang baik ditentukan dari kualitas produk hasil pengembangan. Kualitas LKPD pembelajaran pada penelitian pengembangan ditentukan oleh beberapa kriteria, yaitu validity (kesahihan), practicality (kepraktisan) dan effectiveness (keefektifan). Pada penelitian ini, validitas LKPD berdasarkan masukan dari 5 orang ahli. Praktikalitas berdasarkan keefesiensi waktu dan kemudahan praktisi dalam menggunakan LKPD berbasis HOTS. Efektifitas berdasarkan meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dilihat dari perolehan hasil belajar peserta didik.

Validitas Produk

Kevaliditasan (kesahihan) LKPD berbasis HOTS ditentukan dari hasil penilaian pakar (expert review) terhadap produk. Validitas produk meliputi validitas isi, konstruksi, media dan bahasa. Hasil analisis penilaian dari lima orang validator mengenai validitas LKPD berbasis HOTS telah dikategorikan sangat valid.

Pengujian validitas isi menunjukkan produk yang dikembangkan sudah berdasarkan pada materi pembelajaran yang sesuai. Standar valid apabila ahli mengatakan produk ini sesuai antara isi dengan tujuan yang dibuat (state of the art) dan komponen dari LKPD saling terkait dan konsisten antara satu dengan yang lain (Sari, 2018)

Praktikalitas Produk

Praktikalitas LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran tematik dilihat melalui angket yang diisi oleh pendidik dan peserta didik. Standar produk dikatakan praktis jika praktisi berpendapat LKPD berbasis HOTS dapat digunakan dalam waktu dan kondisi yang normal serta mudah dalam menggunakannya saat pemelajaran.

Secara tidak langsung HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pengembangan LKPD ini mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Berdasarkan Standar praktis dan persentase yang didapat oleh praktisi (pendidik dan peserta didik) melalui angket, bahwa LKPD berbasis HOTS memperoleh hasil sangat praktis. Oleh karena itu, tahap ini bisa dilanjutkan ketahap selanjutnya.

Efektifitas Produk

Efektifitas LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran tematik dapat dilihat menggunakan angket yang diisi oleh 10 orang peserta didik dan hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penggunaan angket bermaksud untuk melihat persepsi terhadap kemampuan berpikir, sedangkan tes untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Standar dari LKPD berbasis HOTS dikatakan efektif jika hasil dari angket dan tes mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Berdasarkan hasil angket dan tes, peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memperoleh persentase rata-rata 80%, dimana standar ketetapan LKPD berbasis HOTS dikatakan efektif apabila 80% peserta didik mendapat nilai diatas rata-rata. Oleh karena itu, LKPD berbasis HOTS sudah dapat dikatakan efektif dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik aktif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan memberikan acuan dalam melakukan aktifitas belajar, sehingga membuat peserta didik dapat belajar mandiri tanpa bantuan pendidik ataupun teman. LKPD yang dikembangkan menimbulkan keterkaitan pada peserta didik untuk berpikir dan menyelidikinya, karena objek terlihat lebih nyata, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih mudah karena peserta didik seolah-olah melihat hal yang nyata. Berdasarkan hasil pengembangan peneliti dan peneliti lainnya, bahwa LKPD berbasis HOTS efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga LKPD berbasis HOTS bisa dijadikan sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran tematik yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Komponen yang terdapat dalam LKPD berdasarkan HOTS dan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran tematik di kelas IV.

REFERENSI

- Aditama, Hatantya Surya dkk. 2019. Pengembangan LKPD Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Kelas V SDN Sentul 1. Jurnal Wahana Sekolah Dasar, Vol 27 No. 2
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group
- Arifin Nugroho, R. 2018. Higher Order Thinking Skill. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ariyana, Yoki, dkk. 2019. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Asma, Nur. 2018. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Lampung
- Lestari, Anggi, dkk. 2016. Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan
- Noprinda, Chintia Tri dan Sofyan M. Soleh, 2019. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS), Indonesian Journal Of Science and Mathematics Education, E-ISSN:26158639.
- Prastowo, Andi. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Tematik,. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Prastowo, Andi. 2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2019. .Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Kencana.
- Sani R.A. 2019. Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Tangerang: Tira Smart
- Sari, Yunita dkk, 2019. Meningkatkan Kemampuan Menyusun Soal IPA Berorientasi HOTS Bagi Guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah. Indonesian Journal of Community Services, Volume 1 No.2,
- Teti, dkk. 2018. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 5 No. 3.